



PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA PADA PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Muhammad Yusuf Siregar¹Ainul Masthura Azis²,Chofifah Khairi Ananda³, Dwi Septiani⁴

STIT Ar - Raudalatul Hasanah Medan Indonesia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

muhammadyusufsiregarstitrh.ac.id¹ainulmasthura07@gmail.com²chofifahkhairi8@gmail.com³pgmi3dwii2018@gmail.com⁴

Abstrak

Orangtua merupakan pendidik pertama bagi anaknya yang memiliki kewajiban membimbing, melindungi dan membesarkan anak. Keberadaannya sangat penting, sehingga peran orangtua menjadi dasar dalam pembentukan pribadi anak dan memberikan pengaruh pada perkembangan sosial-emosional. Upaya ini bisa diwujudkan, jika orang tua menerapkan pola asuh yang tepat, sebab pola asuh mempengaruhi perkembangan tersebut. Untuk itu, diperlukan pemahaman orangtua yang lebih terhadap perkembangan sosial-emosional anak, agar perkembangan sosial-emosional anak berkembang baik dan diterima di lingkungan masyarakat. Adapun metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa dalam mengasuh anak orangtua memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Terdapat 3 tipe pola asuh yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Ketiga pola asuh ini memiliki dampak yang berbeda bagi perkembangan sosial-emosional anak. Dimana pola asuh demokratis memiliki banyak dampak positif, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif banyak memiliki dampak negatif. Untuk itu, disarankan agar orangtua bisa menerapkan pola asuh demokratis ini dalam mendidik anak.

Kata kunci: Pola Asuh , Perkembangan Sosial – Emosional

Abstract

Parents are the first educators for their children who have the obligation to guide, protect and raise children. Its existence is very important, so that the role of parents becomes the basis in the formation of the child's personality and has an influence on socio-emotional development. This effort can be realized, if parents apply the right parenting style, because parenting affects this development. For this reason, it is necessary to have a better understanding of parents' social-emotional development of children, so that children's social-emotional development develops well and is accepted in the community. The method used is the library method. The results of this discussion indicate that in raising children, parents have different opinions in educating children. There are 3 types of parenting, namely democratic, authoritarian and permissive. These three parenting styles have different impacts on children's socio-emotional development. Where democratic parenting has many positive impacts, while authoritarian and permissive parenting has many negative impacts. For this reason, it is recommended that parents apply this "democratic parenting style in educating their children."

Keywords: Parenting, Social - Emotional Development

Pendahuluan

Perkembangan sosial dan emosional adalah dua hal yang tak terpisahkan karena memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Ketika peserta didik memiliki kedua perkembangan ini (sosial dan emosional) yang berkembang baik maka ia akan berkembang dilingkungan belajar dan sekitarnya. Untuk itu, dalam dunia pendidikan perkembangan sosial dan emosional ini menduduki penempatan sangat penting setelah perkembangan kognitif. Sebab kedua perkembangan ini akan berpengaruh pada seluruh aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Yang nantinya akan berdampak pada tingkah laku, sikap, penyesuaian diri, pengendalian emosi terhadap aturan-aturan yang berlaku. Perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya. Apabila orang tua mengasuhnya dengan penuh kasih sayang dan bimbingan yang baik maka anak akan tumbuh dengan baik. Begitupun sebaliknya, apabila anak mendapatkan pengasuhan yang keras dan kasar maka anak pun menjadi keras dan kasar. (Rifa Hidayah, 2009 : 16).

Dalam proses mengasuh anak, setiap orang tua mempunyai sikap yang berbeda terhadap masing-masing anak mereka. Sikap tersebut berasal dari pengalaman dari calon orang tua di masa anak-anak dan menjadi nyata saat kehamilan terjadi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (66 : 1978) sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi cara mereka mengasuh anak dan berdampak pula pada perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosial-emosional. Sebagian

besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara perilaku sosial-emosional anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak dapat melakukan penyesuaian dengan baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin kontak sosial-emosional dengan anak yang lain, dan berusaha memotivasi anak agar aktif secara sosial.

Dalam proses perkembangan sosial-emosional anak, biasanya seorang anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Begitupun dengan emosi anak, meskipun emosi anak bersifat egosentris tetapi anak akan berkembang dengan sehat apabila dibimbing dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga yang baik anak akan mampu bersosialisasi dengan baik. Orang tua menaruh perhatian yang sangat besar terhadap perilaku sosial-emosional seorang anak, karena anak yang diterima dengan baik mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya. Setiap orang tua mempunyai harapan agar dalam masa perkembangan anaknya lebih baik dari pada masa kecilnya. Harapan tersebut dapat terwujud apabila orang tua mampu memahami karakter anak dan mengarahkannya, karena hal tersebut memang sudah menjadi kewajiban orang tua.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan sosial-emosional sangatlah penting. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses

perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya. setiap orang tua mempunyai pola asuh tertentu.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : 1) bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan, 2) data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan, 3) bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan, 4) bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5).

Berdasarkan dengan hal diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dokumen-dokumen serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pola Asuh

Kata pola asuh terdiri dari 2 kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pola” berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata “asuh” mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

Menurut Havighurst (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015 : 102) pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya dalam pembentukan kedewasaan diri anak. Sedangkan menurut Rohn (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015 : 102) pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut dapat dilihat dari beberapa segi antara lain, 1) cara orang tua memberikan peraturan-peraturan, hadiah dan hukuman, 2) cara orang tua menunjukkan kekuasaan, dan 3) cara orang tua memberikan perhatian serta tanggap terhadap keinginan anak-anaknya.

Dari beberapa pengertian ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam memberikan pengaturan tingkah laku kepada anak sebagai perwujudan

tanggung jawabnya dengan cara memberi peraturan, menunjukkan kekuasaan serta memberikan perhatian dan tanggap terhadap keinginan anak.

2. Pengertian Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Menurut Syamsu Yusuf (Ahmad Susanto, 2011 : 19) perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturition*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohanian). Jadi perkembangan bisa diartikan sebagai perubahan yang dilalui dengan proses kematangan belajar, sehingga setiap masa perkembangan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Selanjutnya mengenai perkembangan sosial, disini ada menurut Mayar, dalam bukunya mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa, teman sebaya, dan masyarakat luas sehingga mereka dapat lebih beradaptasi, dengan harapan berbangsa dan bernegara. Perkembangan sosial ini mengikuti pola perilaku sosial yang berlaku bagi semua anak dalam suatu kelompok budaya. Perkembangan ini dimulai pada anak usia dini ketika bayi dapat berinteraksi dengan keluarga. Pengalaman sosial yang dialami anak-anak ketika mereka masih kecil memiliki dampak besar

pada perkembangan kepribadian mereka di masa depan

Setelah mengetahui perkembangan sosial, disini kami juga membahas mengenai perkembangan emosional. Menurut Sugiyono dalam bukunya pada tahun 2005 sebutan emosi ini berasal dari kata emotif atau emosi atau yang sering kita sebut dengan mencerca yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Seperti emosi gembira, untuk mendorong kita agar tertawa atau dengan penafsiran lain. Adapun pendapat lain yakni Sartono yang mengatakan bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang memiliki warna efektif. Yang dimaksud dari warna efektif ialah perasaan tertentu yang dapat dialami ketika menghadapi situasi tertentu contohnya pada saat gembira, bahagia, takut dan lain-lain.

Dengan demikian ketika digabungkan antara sosial dan emosional, dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan emosional adalah proses interaksi jiwa seseorang dengan lingkungan seperti orang tua, saudara kandung, atau teman sebaya. Dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran sosial emosional terjadi dengan cara mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang dilihatnya.

3. Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Pola asuh orang tua merupakan hal pertama yang akan membentuk bagaimana anak setelah dewasa, karena setiap sikap orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan

anak. Pada setiap keluarga pastilah menerapkan polah asuh yang berbeda-beda. Sehingga terdapat bermacam-macam pola asuhan orang tua. Untuk itu, secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan diantaranya:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh yang menerapkan semua keputusan berada ditangan orang tua bahkan dibentuk oleh orang tua. Artinya, tipe pola asuh otoriter ini kekuasaan orang tua sangat dominan, karena selalu menuntut anaknya menjadi seperti yang dikehendaki, apabila anak tidak mematuhi orang tua maka akan mendapat hukuman. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

b. Pola Asuh Demokratis

Bentuk pola asuh yang menggunakan pendekatan rasional dan demokrasi. Dalam

tipe pola asuh ini, orang tua akan begitu memperhatikan segala kebutuhan anak dan akan mencukupinya sesuai dengan kemampuan orang tua. Walaupun orang tua selalu memenuhi apa keinginan si anak bukan semata-mata hanya ingin menurutinya saja, melainkan sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Pada pola ini anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya yang disertai dengan tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainya.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang permisif yaitu pola asuh di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Sehingga anak menjadi pribadi yang semaunya sendiri. Terkadang dengan pola asuh ini anak akan melakukan apa saja dengan seenaknya saja tanpa memikirkan resiko apa yang akan terjadi atas perbuatan yang dilakukannya. Ciri-ciri dari pola asuh ini biasanya adalah orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Ketika seseorang menjadi orang tua maka mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Hrock (1978: 68), diantaranya:

a. Kepribadian orangtua.

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalnya orang tua yang cenderung gampang marah maka secara tidak sadar akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Atau orangtua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

b. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua.

Dimana orangtua akan melakukan secara sadar atau tidak sadar, bahwa ia telah mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya dulu. Seperti dahulu orangtuanya sering dikritik juga maka orangtua akan melakukan hal yang

sama kepada anaknya yaitu gampang mengkritik anaknya sendiri ketika anak mencoba melakukan sesuatu hal baru.

c. Agama atau keyakinan.

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan anaknya berdasarkan apa yang dia tahu benar misalnya berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, maka semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh anaknya.

d. Pengaruh lingkungan.

Orangtua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk praktekkan ke anak-anaknya.

e. Pendidikan orangtua.

Orang tua yang punya pendidikan tinggi akan memiliki banyak informasi mengenai parenting melalui sumber apa saja seperti buku, seminar dan lain-lain yang akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orangtuanya.

f. Usia orang tua. Dimana usia orangtua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibandingkan orangtua yang usianya lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi kepada anak. Usia yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi si anak.

g. Jenis kelamin. Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara Ayah lebih memimpin. Ayah biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara Ibu cenderung memelihara dan menjaga anak agar tetap dalam kondisi baik-baik saja.

h. Status sosial ekonomi. Orangtua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada anaknya untuk *explore* atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orangtua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak untuk selalu kerja keras.

i. Kemampuan anak. Orangtua yang sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain.

j. Situasi. Anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibanding dengan anak yang agresif dan keras kepala.

5. Dampak Pola Asuh Orang Tua Bagi Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Menurut Diana Baumrind (Iriani Indri Hapsari : 2016) dampak gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak adalah sebagai berikut :

a. Pola Asuh Otoriter

1. Dampak positif : Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif, akan tetapi pola asuh ini pun memiliki dampak positif. Dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah.
2. Dampak negatif : Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.

b. Pola Asuh Demokratis

1. Dampak positif : Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompetn dalam bersosialisasi,

berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.

2. Dampak negatif : Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orang tua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orang tua sedang mencoba membimbing anak.

c. Pola Asuh Permisif

1. Dampak positif : Orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat

dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Dampak positif tergantung pada bagaimana anak menyikapi sikap orang tua yang permisif.

2. Dampak negatif : Anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan daripada anaknya. Oleh karenanya, anak banyak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga. Pada saat remaja mereka memperlihatkan kenakalan. Anak jarang belajar menghormati orang lain dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku mereka. Mereka bisa menjadi agresif, mendominasi.

Dengan adanya dampak positif dan negatif ini dari perbedaan pola asuh terhadap anak, maka secara tidak langsung berdampak juga bagi perkembangan sosial-emosional anak yaitu :

- a. Pola asuh demokratis berdampak positif pada perkembangan anak, hal ini dapat dilihat dari perilaku sosial-emosional anak yang ceria, mandiri, mudah berteman, mau berbagi, pemberani, memiliki motivasi yang baik dan mau bekerja sama.
- b. Pola asuh permisif pada perkembangan sosial-emosional dapat dilihat dari anak menjadi semaunya sendiri, sulit dikendalikan, tidak bisa mengontrol diri, sulit diajak bekerjasama, serta belum bisa mandiri.
- c. Pola Asuh otoriter pada perkembangan sosial-emosional dapat dilihat dari anak tidak ceria, lebih banyak diam, selalu patuh, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, mengandalkan orang lain, tidak berani membela diri, dan gerakannya tidak bebas.

Pembahasan mengenai pola asuh orangtua terhadap anak sudah banyak sekali buku-buku yang menerbitkan permasalahan ini. Karena pada dasarnya anak adalah manusia seutuhnya yang di dalam dirinya terdapat hak-hak yang harus diperhatikan dan dipenuhi, khususnya oleh orang tua. Pemenuhan hak-hak tersebut hanya bisa tercapai jika orang tua tidak abai terhadap pola asuh yang benar dalam membesarkan seorang anak. Selain itu, dasar dari perkembangan kehidupan anak adalah adanya perlindungan terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya. Hal ini menjadi penting agar anak dapat tumbuh dan

berkembang menjadi anak yang kreatif, inovatif, hidup sejahtera, dan tentunya memiliki masa depan yang berkualitas.

Pola asuh orangtua yang tepat sangat diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan karena orangtua mampu memancarkan kewibawaannya pada anak sehingga anak bisa mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Orangtua yang mampu berbuat demikian senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya, dan menghargai apa yang dimiliki serta dilakukan sang anak. Dengan karakter yang positif akan menciptakan perilaku yang positif pula. (Moh. Shochib : 2010)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Sikap orangtua antara satu dengan lainnya dalam mengasuh anak memiliki perbedaannya masing-masing, hal ini terjadi karena setiap orangtua memiliki caranya sendiri dalam mendidik anak-anaknya. Sebagian orangtua berpendapat bahwa menuntut anak adalah cara terbaik agar anak menjadi patuh, tetapi menurut sebagian orangtua lainnya tidak. Sebab satu pola yang berhasil orangtua terapkan belum tentu bisa diterapkan juga oleh orangtua lainnya.
2. Perkembangan sosial-emosional anak dengan kecenderungan pola asuh demokratis sangat berkembang baik, sementara anak yang dari pola asuh yang bersifat permisif anak masih belum bisa menunjukkan perilaku sosial-emosionalnya dengan baik. Begitu pula dengan anak dari pola asuh otoriter

orangtua yang perilaku sosial-emosionalnya masih belum muncul akibat pola yang terlalu memaksa anak.

3. Dampak-dampak yang muncul dari ketiga tipe pola asuh orangtua ini yaitu : dari pola asuh orangtua yang demokratis terhadap perkembangan sosial-emosional anak adalah anak mudah berteman, mau diajak bekerja sama, mandiri, serta mau berbagi. Sementara itu, anak dari orang tua yang permisif cenderung berperilaku manja, mudah marah, tidak mau berbagi dan belum bisa mandiri. Adapun anak dari orang tua yang cenderung bersikap otoriter yaitu tidak berani dalam mengambil keputusan, lebih banyak diam dan selalu bergantung pada perintah orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Supriyono, W. (2004). *"Psikologi Belajar"*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hapsari, I. (2016). *"Psikologi Perkembangan Anak"*. Jakarta : PT Indeks Muazar
- Habibi. (2015). *"Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini"*. Yogyakarta : Deepublish.
- Hidayah, R. (2009). *"Psikologi Pengasuhan Anak"*. Malang : Uin-Malang Press.
- Hurlock, E. B. (1978). *"Perkembangan Anak Jilid II Edisi Keenam"*. PT Gelora Aksara.
- Jannah, H. (2012). *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*. Pesona PAUD. 1(1). 1-10. <https://media.neliti.com/media/publications/157190-ID-none.pdf>.
- Moh. Shochib. (2010). *"Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disilin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter"*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Shoffa, dkk (2020). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama
- Susanto, A. (2011). *"Perkembangan Anak Usia Dini"*. Jakarta : Prenada Media Group
- Suteja, J & Yusriah. (2017). *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak. 3(1). 1-14. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады/article/view/1331>.
- Wahyuning, Wiwit. dkk. (2003). *"Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak"*. Jakarta : Elex Media Komputindo.